

Gereja Belanda: Dari Pemberi Misionaris Menjadi Tanah Misi Indonesia

Edison R.L. Tinambunan

STFT Widya Sasana Malang
Email : edisontinambunan@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Abstract

The jubilee of three hundred years of Propaganda Fide in the twentieth century was the golden age of the Dutch Church and one of its fruits was the opening of mission land by various local congregations and congregations working in the country. The main mission destination was Indonesia. During the jubilee of four hundred years of Propaganda Fide, the Dutch Church became one of the mission attentions of the congregations who had originally mission to Indonesia from that country. This paper aims to examine the reasons, opportunities, and challenges of the mission to the Netherlands. For this purpose, gathering information from missionaries was the main priority and was supported by information from the curia who moved the center of the congregation from the Netherlands to Indonesia. The obtained conclusion is that the mission to the Netherlands requires an understanding of the correct context of the Church to produce the expected fruit which is not just to continue the continuity of the presence of the congregation and fill the void in the community.

Keywords: Indonesian mission; Dutch mission; Dutch mission challenge; Dutch mission opportunities

Abstrak

Yubileum tiga ratus tahun Propaganda Fide abad kedua puluh adalah masa keemasan Gereja Belanda dan salah satu buahnya adalah pembukaan tanah misi oleh berbagai tarekat lokal dan tarekat yang berkarya di negeri tersebut. Destinasi misi paling utama adalah Indonesia. Yubileum empat ratus tahun Propaganda Fide, Gereja Belanda menjadi salah satu perhatian oleh tarekat yang bermisi ke Indonesia yang berasal dari negeri tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti alasan, peluang dan tantangan misi ke Belanda. Untuk tujuan

tersebut, pengumpulan informasi dari para misionaris menjadi prioritas utama dan didukung oleh informasi dari Jeneralat yang memindahkan pusat tarekat dari Belanda ke Indonesia. Simpulan yang diperoleh adalah misi ke Belanda membutuhkan pemahaman konteks Gereja yang benar agar bisa menghasilkan buah yang diharapkan yang bukan sekedar melanjutkan keberlangsungan tarekat dan mengisi kekosongan komunitas.

Kata Kunci: misi Indonesia; misi Belanda; tantangan misi Belanda; peluang misi Belanda

1. Pendahuluan

Gereja Indonesia saat ini berkembang sangat baik dan pesat di berbagai dimensi. Salah satu aspek pendukung gerejani yang penting untuk perkembangan ini adalah misi yang secara otomatis tidak bisa dipisahkan dengan misionaris sebagai pelakunya. Misi di Indonesia telah memiliki perjalanan yang sangat panjang, dalam arti telah berabad-abad lamanya. Oleh sebab itu, keadaan Gereja Indonesia saat ini bisa dikatakan sebagai buah dari usaha yang berdurasi lama dan melelahkan itu.

Misi di Indonesia telah dimulai dari abad ke lima, walaupun hanya bertempat di sebagian kecil wilayah Indonesia, Barus, Sumatera Utara. Karena situasi pada periode itu, Kristiani hanya berkembang di daerah tersebut. Misionaris pada waktu itu adalah para saudagar rempah-rempah (lada hitam), kapur barus dan kayu gaharu. Mereka ini berasal dari India bagian selatan (Goa) dan Timur Tengah. Para pedagang Kristiani ini menjadikan misi sebagai implikasi dari iman mereka, karena hal ini adalah bukan tujuan utama. Walaupun demikian, iman mereka membuahkan hasil di Barus yang menjadikannya sebagai “kampung” Kristiani pada saat itu, walaupun keberlangsungannya tersendat oleh kejayaan kerajaan Sriwijaya dan kemudian kehadiran saudagar Islam dari Timur Tengah pada abad IX.¹

Perkembangan misi selanjutnya nyata kembali pada abad pertengahan (abad XVI), walaupun sebelumnya ada gerakan misi di Indonesia yang tidak terdokumentasi secara resmi. Alasan argumen ini adalah karena perdagangan antara Timur dengan Barat dan sebaliknya tetap berlangsung yang telah dimulai bahkan sebelum Masehi. Kehadiran misionaris dari Portugal dan Spanyol di Indonesia yang kemudian disinggahi oleh misionaris ulung, Fransiskus Xaverius dalam perjalanannya ke Tiongkok seakan memberikan suasana baru misi di Indonesia. Sejak periode ini, misionaris di Indonesia mulai marak, walaupun berorientasi di Indonesia bagian Timur.² Satu abad kemudian tepatnya 1603,

¹ Edison R.L. Tinambunan, “Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus),” *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): 3–22,

<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/100>.

² Adryamarthanino Verelladevanka, “Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Katolik Di Indonesia,” *Kompas*, November 30, 2021,

dengan kehadiran *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang didirikan 1602 misi di Indonesia menjadi tersendat. Organisasi ini seakan negara berada di dalam Negara Belanda karena memiliki hak seperti yang dimiliki oleh negara Belanda yaitu memiliki angkatan perang dengan demikian bisa menyatakan perang atau perdamaian dengan negara lain, merebut dan menguasai daerah asing di luar Belanda dan memonopoli daerah untuk mendapatkan pajak. Pembentukan VOC bertujuan untuk menandingi perdagangan Portugis dan Inggris yang merajai rempah-rempah pada waktu itu. VOC praktis menguasai Indonesia, termasuk juga di Timur seperti di Ambon. Situasi ini menjadikan Indonesia semakin sulit di dalam misi, walau telah dimulai kembali oleh Xaverius dan pedagang dari Portugis dan Spanyol di bagian Timur Indonesia.³

Situasi Gereja Belanda pada periode ini, yaitu pasca kelahiran Protestantisme adalah sulit, karena Katolik tidak mendapatkan perlakuan yang sama dengan Protestan. Walaupun pada periode ini Propaganda Fide telah dibentuk (1622), tetapi karena situasi politik, menjadikan Gereja Belanda harus berjuang untuk melaksanakan misinya. Kebangkrutan VOC 1798 karena petingginya korup,⁴ tidak banyak mengubah situasi Gereja di Belanda dan misinya. Walau pun demikian Gereja Belanda masih tetap bisa bermisi seperti ke Suriname dan Afrika Selatan, tetapi tidak bisa melaksanakannya secara maksimal. Revolusi Perancis (1789) juga tidak banyak berpengaruh pada Gereja di Belanda, walau negeri ini sempat dikuasai dengan mendirikan kerajaan boneka yang dipimpin oleh Louis Bonaparte (1806-1810), adik kandung dari Napoleon Bonaparte yang menguasai negeri ini.

Sistem pemerintahan Belanda berubah menjadi kerajaan sejak 1815, di bawah raja Willem I (bertakhta 1815-1840). Walaupun terdapat secara formal kebebasan agama, akan tetapi keadaan Gereja sebenarnya adalah tetap sulit, karena kekurangan imam karena situasi Gereja yang sulit sebelumnya. Indonesia sebagai koloni, setelah kebangkrutan VOC, diambil alih oleh Kerajaan. Situasi ini tidak banyak membantu misi, karena Gereja di Belanda masih dalam pembenahan internalnya. Perkembangan Gereja di tanah koloni, banyak tergantung dari situasi internal dari negara koloni itu. Amerika Latin misalnya, perkembangan Gereja adalah sangat pesat, karena negara yang melakukan koloni memiliki keamanan di dalam katolisitas. Walau pun situasi belum

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-katolik-di-indonesia?page=all#:~:text=KOMPAS.com – Agama Katolik masuk,dengan tujuan mencari rempah-rempah.>

³ Y. Bakker, "Umat Katolik Perintis Di Indonesia 1," in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia* (Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974), 27-44.

⁴ Puspasari Setyaningrum, "Sejarah VOC Di Indonesia: Kedatangan, Masa Kejayaan, Hingga Keruntuhannya," *Kompas*, January 10, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/205234978/sejarah-voc-di-indonesia-kedatangan-masa-kejayaan-hingga-keruntuhannya?page=all#page2>.

kondusif terhadap Katolik di Belanda, Gereja mulai bisa berbenah diri sehubungan dengan misi yang diprakarsai oleh Propaganda Fide. Hasilnya adalah bahwa Indonesia telah menjadi tanah misi Belanda. Misionaris pertama bernama Texel yang berangkat dari Belanda 22 Juli 1807 dan sampai di Batavia pada 4 April 1808.⁵ Kemudian Indonesia menjadi Vikaris Apostolik pada tahun 1842, dengan uskup Jakobus Grooff.⁶ Periode ini sampai dengan akhir abad XIX yang dikenal dengan pemekaran misi.⁷

Gereja Belanda memiliki keemasan pada saat ratu Wilhelmina memerintah dari tahun 1890-1948. Gereja pada waktu itu memiliki hak yang sama dengan Protestan di Belanda dan situasi yang sama juga terjadi di daerah koloni, termasuk Indonesia. Perkembangan umat sangat pesat, imam berlimpah baik itu diosesan maupun tarekat dan pelayanan di berbagai sektor terlaksana. Karena panggilan begitu berlimpah, hampir setiap kongregasi atau keuskupan memiliki seminari sendiri untuk calon-calonnya. Situasi ini membuat kongregasi atau ordo bahkan keuskupan memaksimalkan misi dan mendapatkan daerahnya, apalagi berkat kebebasan beragama yang diberlakukan. Artinya adalah negara atau pemerintah baik itu di Belanda maupun di daerah koloni bukan lagi menjadi musuh atau halangan.⁸ Pada akhir abad XIX dan awal abad XX beberapa tarekat sudah mulai masuk ke Indonesia.⁹ Terlebih setelah pembagian daerah misi di Indonesia pada tahun 1902 oleh Propaganda Fide, misi di Indonesia menjadi perhatian penuh dari Gereja Belanda.^{10 11}

Periode pemerintahan ratu Wilhelmina dan dengan keadaan Gereja yang berkembang di segala dimensi memiliki niat penuh untuk memajukan misi. Untuk tujuan tersebut, komisi misi bermunculan baik itu di tingkat nasional, keuskupan dan bahkan masing-masing kongregasi baik itu laki-laki maupun perempuan. Semua komisi ini, terlebih nasional memberikan dukungan penuh pada misi di bidang finansial, apalagi ditambah oleh dukungan penuh pimpinan Propaganda Fide di bawah komando Kardinal Marinus Rossum. Pada tahun 1922, Gereja Belanda merayakan yubileum kelahiran Propaganda Fide. Daerah misi pun semakin dilirik yang telah mulai digalakkan sejak akhir abad XIX, dan

⁵ A.J.J. M. van den Eerenbeemt, *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)* (Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij, 1945), 33, 37-38, <http://hdl.handle.net/2066/107599>.

⁶ G. Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2* (Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1972), 34.

⁷ Eerenbeemt, *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)*, vii.

⁸ Verelladevanka, "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Katolik Di Indonesia."

⁹ Vriens, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2*, 94-220.

¹⁰ L. Fäh, "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Medan," in *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3* (Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974), 15-47.

¹¹ Edison R.L. Tinambunan, *Berbuat Banyak Dengan Yang Sedikit, Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Berkarya Di Sumatra 1965-2015 (Pendirian, Perkembangan, Spiritualitas Dan Karya)* (Malang: Karmelindo, 2015), 36-37.

tempat yang paling disasar adalah Indonesia.¹² Pada periode inilah misi besar-besaran dari Belanda ke Indonesia oleh berbagai tarekat baik itu laki-laki maupun perempuan. Mayoritas misionaris ke Indonesia yang berasal dari Belanda menumpahkan semua tenaga misi ke daerah misi ini.

Situasi ini seakan memindahkan Gereja Belanda ke Indonesia dan perkembangannya seakan berjalan bersama untuk pembangunan Gereja. Akan tetapi setelah perang dunia II, saat kemakmuran dimiliki Belanda, keadaan semakin hari semakin surut. Sampai dengan saat ini, keadaan belum menunjukkan titik terang. Sejauh mana kemunduran Gereja saat ini di Belanda? Apakah Gereja Belanda membutuhkan misionaris? Apa usaha para tarekat yang *nota bene* mayoritas melaksanakan misi dari Belanda? Apakah masih ada harapan perkembangan Gereja Belanda? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab di dalam penelitian ini berdasarkan wawancara dari kongregasi yang telah mengirim misionaris ke Belanda dan beberapa kongregasi yang memindahkan tempat pimpinan tarekat di Indonesia lalu ditambah pengalaman penulis yang telah lebih dari satu dekade berkarya di dalam pendidikan dan penelitian di Belanda, walaupun hanya sekitar tiga bulan per tahun. Kemudian masukan melalui wawancara dari para misionaris ke Belanda dari beberapa tarekat akan memberikan gambaran prospek yang diinginkan untuk memberikan percikan pengharapan.

2. Pembahasan

2.1 Situasi Gereja - Tarekat

Sampai dengan tahun 2021, jumlah Katolik di Belanda hanya mencapai 4,3 persen dari jumlah penduduk 17,6 juta.¹³ Gereja Belanda saat ini memiliki tujuh keuskupan yaitu (mulai dari yang tertua sampai yang termuda) Utrecht, Haarlem-Amsterdam, 's-Hertogenbosch, Roermond, Breda, Groningen-Leeuwarden dan Rotterdam. Jumlah paroki, tidak terdapat informasi dari web Konferensi Uskup Belanda, karena saat ini banyak paroki digabung untuk pelayanan yang lebih efektif. Jumlah umat semakin berkurang dengan bertambahnya waktu, apalagi kebijakan yang dimiliki Gereja, misalnya konservatif bagi sebagian kelompok, sehingga memberikan dampak yang sangat merugikan perkembangan.¹⁴ Sebagian besar umat beriman ini berada di daerah Selatan negeri tersebut yang tradisi Katolik masih kelihatan. Keadaan yang sekarang ini kelihatannya belum puncaknya, kalau Gereja Belanda tidak berbenah diri, atau Gereja merasa nyaman dengan situasinya. Penurunan Gereja

¹² Eerenbeemt, *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)*, 141-142.

¹³ "Rooms-Katholieke Kerk Staat Er Financieel Slecht Voor," *Nos*, November 30, 2021, <https://nos.nl/artikel/2407638-rooms-katholieke-kerk-staat-er-financieel-slecht-voor>.

¹⁴ "Nederlandse Katholieke Kerk Scoort Slecht in Europese 'Regenboogindex,'" *Nos*, May 7, 2021, <https://nos.nl/artikel/2379696-nederlandse-katholieke-kerk-scoort-slecht-in-europese-regenboogindex>.

Belanda di segala dimensi sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi telah mengalami proses yang panjang sampai dengan saat ini. Sejak tahun lima puluhan (setelah perang dunia kedua), indikator ini telah muncul, karena pengaruh sekularisasi. Imbasnya semakin terasa pada saat ini yang seakan Gereja kehilangan pegangan. Sekularisasi bersifat untuk mementingkan keperluan hedonisme dan kenyamanan.

Sampai dengan saat ini, masih banyak orang Belanda mengaku diri sebagai Katolik, tetapi karena “pengalaman” kurang mengenakkan dari pihak Gereja dalam hal peraturan misalnya yang lebih menekankan formalitas tanpa melihat disposisi diri umat beriman, menjadikan Gereja sebagai tempat “trauma”. Agar tidak menambah “trauma” atau mengingatkan kembali “trauma” lama, mengambil langkah untuk tidak pergi ke gereja atau bahkan membenci Gereja. Aspek lain yang sangat menonjol adalah penekanan pada keunggulan manusiawi. Pengetahuan, prestasi, keberhasilan dan aspek keunggulan manusiawi lainnya dilihat sebagai usaha sendiri dan tidak memiliki sangkut paut dengan Tuhan, apalagi dengan Gereja. Dengan demikian, rasa skeptis terhadap Gereja menjadi sangat tinggi dengan akibat, Tuhan dan Gereja tidak dibutuhkan, bahkan dianggap suatu penghalang dalam pelaksanaan dimensi manusiawi.

Imbas yang tidak kalah berpengaruh adalah pada tarekat atau panggilan menjadi biarawan biarawati dan menjadi imam. Belanda yang sebelumnya menjadi “gudang” misionaris, tarekat, biara dan gereja berbalik menjadi “pencucian gudang”. Banyak gereja harus dijual atau dialih fungsikan atau disatukan karena keuskupan atau tarekat atau paroki tidak memiliki umat dan uang untuk pemeliharaan (dimensi finansial). Biara dan seminari juga mengalami nasib yang sama. Agar tidak membebani tarekat secara finansial, tidak ada pilihan lain kecuali harus dijual, entah kemudian dijadikan apa, terserah yang membeli. Beberapa biara berkat kejelian dari tarekat dialihfungsikan menjadi rumah jompo misalnya. Hampir di setiap kota bahkan desa, keadaannya adalah sama. Kota atau desa yang sebelumnya identik dengan gereja dan biara, sekarang berubah menjadi monumen kota. Fungsi telah berbuah yang kadang mengundang rasa keprihatinan yang mendalam bagi mereka yang sempat tinggal di bangunan tersebut, terlebih mereka yang datang dari Indonesia.

Tarekat yang memiliki Jeneralat di Belanda atau rumah induk sebelumnya di Belanda, harus mengambil kebijakan yang tidak gampang. Dilema yang dihadapi adalah di satu sisi asal rumah induk, tetapi di sisi lain saat ini situasi tidak kondusif untuk mempertahankannya oleh sebab itu harus mengambil kebijakan sebelum terlambat. Oleh sebab itu, hampir semua tarekat yang memiliki Jeneralat di Belanda memindahkannya di negara lain dan umumnya ke Indonesia, bukan di Roma, Italia. Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus yang sebelumnya berpusat di Utrecht memindahkan Jeneralat ke Malang pada 28 Maret 2004. Kongregasi Santa Perawan Maria memindahkan Jeneralatnya dari

Amersfoort ke Pamulang, Banten pada 25 Maret 2019. Kongregasi yang baru saja memindahkan Jeneralat adalah Yesus Maria Yosef pada tahun 2022 yang memilih tempat di Yogyakarta. Tentu kongregasi lain juga telah mengambil langkah yang sama.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan oleh penulis pada anggota kongregasi yang kompeten, terdapat tiga alasan mendasar pemindahan Jeneralat ke Indonesia.¹⁵ Alasan pertama adalah panggilan masih berkembang di Indonesia, sehingga kongregasi masih memiliki prospek perkembangan dibandingkan di Belanda yang mayoritas anggota sudah memasuki purna karya. Alasan kedua adalah kepemimpinan yang mayoritas sudah diambil alih oleh orang Indonesia, sehingga efektivitas dan efisiensi waktu untuk pengembangan komunitas, seperti visitasi kanonik misalnya, lebih kondusif kalau kongregasi ditempatkan di Indonesia. Alasan ketiga adalah bahwa mayoritas komunitas berada dan Indonesia dan Asia. Oleh sebab itu dimensi finansial dan sumber daya manusia diuntungkan dengan pusat kongregasi di Indonesia.

2.2 Menjadi Tanah Misi

Situasi Gereja seperti ini membuat para tarekat yang asal misinya dari Belanda merasa prihatin. Oleh sebab itu beberapa tarekat mulai menggalang misi ke Belanda seperti Congregatio Sanctissimi Redemptoris (CsSR) di Wittem, Congregatio Missionis (CM) di Panningen, Societas Verbi Divini (SVD) di berbagai tempat, Ordo Karmel (O.Carm) di Boxmeer, Societas Maria Monfortana (SMM) di Schimmert dan Sacro Corde Jesu (SCJ) di Nijmegen. Sementara itu Ordo Sanctae Crucis (OSC) sempat bermisi ke asal Ordonya di Cuijk walau kemudian meninggalkannya. Keenam tarekat yang telah disebutkan ini diwawancarai oleh penulis dalam rangka persiapan tulisan ini. Hasil yang diperoleh adalah ada beberapa dimensi yang sama dan perbedaan di setiap tarekat dalam pelaksanaan misi di Belanda. Hasil wawancara ini ditampilkan sesuai dengan tema pembahasan yang kemudian direferensikan pada pembicaraan masing-masing misionaris.

Dari hasil wawancara dari enam misionaris (Arnoldus Cichardo Misi CsSr, Rafael Ishariyanto CM, Stefanus Musanai SMM, Petrus Subowo SCJ, Simon Taa O.Carm dan Kristoforus Alfrianto SVD) memiliki tujuan misi yang sama, yaitu melanjutkan karya dari kongregasi atau Ordo. Tarekat merasakan sikap berhutang budi kepada tarekat Belanda yang telah memulai misi ke Indonesia. Masing-masing tarekat memiliki cara tersendiri untuk melanjutkan karya tersebut. Bentuk pertama adalah bergabung dengan keanggotaan di tarekat di

¹⁵ Penulis mendapatkan informasi dari anggota kongregasi yang memiliki pengalaman luas baik itu pengetahuan maupun kehidupan. Fr. Antonius Fernandes BHK yang dibantu oleh anggota komunitas menjadi sumber informasi dari Kongregasi Frater Bunda Hati Kudus pada 6 Oktober 2022, Sr. Mariani Made SPM dari kongregasi Santa Perawan Maria pada 5 Oktober 2022, dan ... dari Kongregasi Yesus Maria dan Yosef pada 17 Juli 2022 di Nijmegen, Belanda.

Belanda seperti *Congregatio Sanctissimi Redemptoris*, *Congregatio Missionis*, *Ordo Karmel* dan *Societas Maria Monfortana (SMM)*. Sikap lain yang mungkin bagi mentalitas Indonesia di luar nalar adalah sikap tidak mau tahu akan kehadiran anggota tarekat dari Indonesia. Dengan kerendahan hati dan sikap keinginan untuk kepentingan Gereja, tarekat tersebut mencari solusi lain dengan bekerjasama dengan Keuskupan atau berdiri sendiri seperti *Sacro Corde Jesu* yang membuka komunitas internasional yang beranggotakan Jesus Manuel Baena Valbuena dari Spanyol, Michal Tabak dari Polandia dan Petrus Subowo dari Indonesia, untuk menghidupkan kembali kehadiran tarekat di Belanda. Komunitas ini tetap berusaha untuk menjalin komunikasi dengan anggota *Sacro Corde Jesu* di Belanda dengan harapan persaudaraan terjalin kembali dengan baik untuk kemajuan tarekat dan Gereja di Belanda.

Kongregasi yang bermisi dari Indonesia memiliki dua dimensi. Pertama adalah melanjutkan karisma kongregasi yang telah dimulai di Belanda dan kemudian ditanamkan di Indonesia dan saat ini dibarui di Belanda. Melanjutkan karisma ini bersinergi dengan anggota kongregasi yang masih ada, walaupun sebagian besar mereka sudah purna karya. Dengan kehadiran anggota tarekat dari Indonesia yang relatif masih muda, memberikan pengharapan akan penghayatan karisma dengan anggota tarekat setempat yang kemudian diimplementasikan cara kategorial yang sesuai dengan spiritualitasnya dan memberikan semangat hidup, bahwa tarekat masih tetap berlanjut. Dimensi kedua adalah bekerjasama dengan keuskupan yang dilakukan oleh *Societas Verbi Divini* di berbagai tempat di Belanda, seperti di Amsterdam dan Den Haag.

Setiap kongregasi telah mereduksi biara karena anggota tarekat semakin hari semakin berkurang, sementara itu panggilan sulit untuk didapatkan. Demi keutuhan ekonomi dan efektivitas, komunitas yang dipertahankan adalah hanya yang dianggap memiliki nilai historis dan yang dibutuhkan, sementara itu komunitas yang dianggap membebani dijual untuk dijadikan apartemen, tempat jompo, hotel, dan lainnya oleh pembeli. Anggota tarekat yang menjadi misionaris di Belanda, salah satu opsi adalah mengisi fungsionaris tarekat, seperti yang sekarang dilakukan oleh *Congregatio Misionis* oleh Rafael Isharianto dan Stefanus Rudy Sulistijo.

2.3 Peluang Pelayanan

Dengan alasan mendasar, tarekat yang kurang mendapat tanggapan misionaris yang datang dari Indonesia memilih berkoordinasi dengan keuskupan untuk menjalankan karya parokial dan pelayanan lain yang bisa dilaksanakan yang disemangati oleh karisma tarekat. Kesadaran yang mutlak dimiliki adalah bahwa konteks Gereja di Belanda adalah sangat berbeda dengan Gereja Indonesia.

Pelayan liturgi di paroki menekankan emansipasi umat, seperti memimpin ibadah, berkhotbah dan lainnya. Perayaan hari minggu kerap dilaksanakan hanya ibadah sabda dengan komuni. Alasan mendasar adalah kekurangan iman dan alasan lainnya adalah keterlibatan umat. Di dalam pelayanan gerejani lainnya di luar sakramen, keterlibatan awam adalah sangat dominan, seperti diakonia, katekese dan dialog dengan agama lain dan termasuk yudaisme.¹⁶

Situasi Gereja seperti ini menjadi suatu pemikiran tersendiri bagi misionaris Indonesia karena konteks Gereja Belanda adalah sangat berbeda dibandingkan dengan Indonesia. Pelayanan dan liturgi yang telah disinggung sebelumnya mendapatkan perhatian dalam usaha untuk mengerti dan mempelajari situasi Gereja yang sesungguhnya untuk kepentingan misi. Para misionaris Belanda yang datang ke Indonesia juga melaksanakan hal yang sama untuk bisa masuk ke dalam konteks Indonesia, bahkan mereka sangat antusias untuk mempelajari bukan hanya bahasa Indonesia, tetapi juga bahasa daerah, sehingga tidak jarang misionaris mengetahui lebih banyak bahasa secara sains dibandingkan dengan penduduk lokal.

Gereja Belanda, dengan gambaran yang telah diinformasikan, sebenarnya tetap memiliki peluang untuk pengembangan yang terbuka, asalkan para pelayan tahu persis konteksnya dan dengan kerendahan hati berangkat dari bawah atau situasi masyarakat yang masih berpegang pada iman dan ajaran Kristiani. Peluang yang masih ada ini perlu dimanfaatkan dengan sikap sinodal Gereja saat ini, yaitu bersama-sama dengan umat untuk memaju.¹⁷

Salah satu ciri masyarakat Belanda adalah imigran baik legal maupun ilegal yang memiliki dua bentuk asal. Imigran dari daerah koloni dari Indonesia dan Suriname dan bukan negara koloni dari Afrika (mayoritas Maroko), Timur Tengah (mayoritas Turki), Amerika Latin dan Filipina. Imigran dari daerah koloni banyak terjadi pada waktu transisi setelah kemerdekaan Indonesia dan Suriname. Karena alasan politik dan ekonomis, tidak jarang orang dari Indonesia dan Suriname harus pindah ke Belanda. Kemudian, pada periode tertentu, Sumber Daya Manusia dari Indonesia dibutuhkan seperti dokter, terlebih dokter gigi pada tahun tujuh puluhan, kemudian tenaga Kesehatan pada tahun delapan puluhan. Sementara itu imigran pada di luar negara koloni alasan utama adalah ekonomis dan sebagian alasan politik.

Sebagian dari imigran yang di luar bekas negara koloni (seperti Amerika Latin dan Filipina) pada umumnya adalah Katolik, bahkan mereka ini memiliki perkumpulan yang kuat di berbagai kota besar seperti Amsterdam misalnya. Demikian juga dengan bekas negara koloni, seperti Indonesia, banyak di antara

¹⁶ “RKKERK.NL, De Officiële Website van de Rooms-Katholieke Kerk in Nederland,” <https://www.rkkerk.nl/>.

¹⁷ Andrea Tornielli, “Grech: La Chiesa è Sinodale Perché è Una Comunione,” *Vatican News* (Vatican, July 21, 2021), <https://www.vaticannews.va/it/vaticano/news/2021-07/cardinale-grech-intervista-sinodo-sinodalita-tornielli.html>.

mereka adalah Katolik dan memiliki perkumpulan Keluarga Katolik Indonesia (KKI) nasional Belanda dan juga per kota. Di Belanda sendiri sampai dengan saat ini, terdapat 22 perkumpulan Keluarga Katolik Indonesia yang tersebar di seluruh negeri ini. Memang secara inklusif, kelompok ini adalah sangat kuat dan bersatu di antara sesama anggota, tetapi harus diakui, kurang guyub dengan paroki atau Gereja lokal, walau di berbagai bentuk terdapat kerjasama. Dengan penekanan dimensi Gereja sinodal yang bercirikan persatuan, bisa menjadi peluang besar untuk perkembangan Gereja Belanda. Tentu cara untuk mempersatukan ini membutuhkan kerjasama di berbagai pihak, keuskupan, paroki, masing-masing kelompok KKI. Dalam konteks Gereja yang bersifat persatuan dan komune yang digalakkan dalam bentuk sinodal saat ini,¹⁸ kerjasama dengan kelompok lain seperti dari Amerika Latin dan Filipina adalah juga suatu peluang untuk perkembangan Gereja Belanda dalam pertumbuhan jumlah maupun panggilan.

Peluang lain yang perlu diperhatikan untuk pengembangan Gereja Belanda adalah melalui devosi yang di beberapa tempat masih dipertahankan. Devosi kepada Maria, misalnya masih tetap dijaga keberlangsungannya di Valkenburg, Belanda bagian Selatan. Salah satu devosi yang masih kuat dan bisa menjadi identitas kota Boxmeer adalah prosesi Tubuh dan Darah Kristus pada hari Rayanya. Tradisi kuat yang menjadi identitas kota diprakarsai oleh para Karmelit di kota tersebut. Tradisi yang sama (prosesi Tubuh dan Darah Kristus) juga dilaksanakan di Laren, tidak jauh dari Amsterdam bagian selatan. Walaupun kota ini dikenal dengan kota tempat tinggal selebriti Belanda, devosi prosesi ini menjadi tradisi. Keunggulan dari devosi ini adalah bahwa tradisi dari para imigran ditampilkan pada prosesi dengan berbagai cara, seperti tarian, pakaian dan lainnya.¹⁹

Pelayanan gerejani sebenarnya masih tetap berpeluang di Belanda. Kejelian para misionaris Indonesia yang sedang berada di negeri ini ditantang untuk menemukan dan mengembangkannya. Para misionaris Belanda dari tarekat waktu datang ke Indonesia, juga berusaha menemukan peluang bentuk pelayanan misi mereka. Sekarang giliran misionaris Indonesia yang ke Belanda memiliki sikap yang sama di periode yang lain sekali dari aspek sosial, politik dan kultur yang sedang dihadapi.

2.4 Tantangan

Di semua daerah misi, salah satu aspek yang sangat penting diperhatikan adalah mengenai kultur, termasuk juga di Belanda. Dari misionaris yang telah diminta keterangan, semuanya mengatakan bahwa aspek ini sangat membutuhkan perhatian. Kultur di sini adalah bahwa umat yang dihadapi adalah

¹⁸ Ibid.

¹⁹ "De Sint Jansprocessie in Laren," *Beleven*, last modified 2022, accessed August 27, 2022, https://www.beleven.org/verhaal/de_sint_jansprocessie_in_laren.

mereka yang cara berpikir, mentalitas, sikap sangat berbeda dengan Indonesia. Di Belanda, orang membutuhkan pemikiran yang rasional, termasuk juga di dalam pembicaraan dan bahkan dalam berkhotbah. Umat akan sangat menghargai kalau kotbah yang merupakan hasil penelitian dan refleksi yang ilmiah dan kalau bisa tertulis. Umat akan mengikuti tema pembicaraan kita dengan nalar yang sistematis. Retorika tidak terlalu mereka perhatikan, tetapi isi dari pembicaraan menjadi yang utama. Aspek kultur lain adalah mengenai mentalitas, termasuk juga cara berpikir. Budaya membaca, ingin lebih tahu akan pengetahuan, membuka diri sangat dibutuhkan. Budaya sungkan yang sering menjadi ciri khas Timur akan menjadi kendala di Belanda. Hal ini bisa menjadi penghalang untuk bisa masuk ke mentalitas Belanda. Sikap ini bukan berarti mengabaikan sopan santun, tetapi ketulusan adalah menjadi sikap yang dihargai.

Seperti sudah disinggung sebelumnya, bahasa adalah juga aspek yang sangat penting di dalam misi. Dimensi ini Gereja Indonesia banyak belajar dari misionaris yang datang ke Indonesia yang dengan suka cita dan keinginan penuh menguasai bahasa, terlebih bahasa daerah, karena pada waktu kehadiran misionaris di negeri ini, bahasa Indonesia adalah belum menjadi bahasa pembicaraan sehari-hari. Apalagi niat yang paling utama bagi para misionaris adalah menyampaikan kabar gembira kepada masyarakat setempat dengan bahasanya. Cara ini sangat ampuh, sehingga banyak orang mengerti identitas Gereja yang sesungguhnya, termasuk juga dari agama lain. Tidak jarang juga para misionaris menjadi ahli di bidang tertentu di kebudayaan setempat yang dengan sendirinya menyumbangkan tulisan yang sangat penting untuk pengetahuan saat ini.²⁰ Perhatian seperti ini, menjadi suatu sumbangan yang signifikan untuk Gereja dan kebudayaan Indonesia dan menjadi suatu sarana untuk memajukan masyarakat lokal untuk mengetahui dan memajukan kebudayaannya sendiri. Masyarakat Indonesia hidup dengan dan bersama kebudayaan, tetapi kadang kurang memahami makna dan nilai yang dimiliki itu secara sains dan misionaris dari Belanda membukan nilai itu.

Pengalaman ini menjadi figur oleh para misionaris ke Belanda yang telah memberikan suatu pembelajaran untuk menguasai bahasa setempat. Dua prinsip perlu dipegang sehubungan dengan bahasa. Prinsip pertama adalah bahwa setiap bahasa memiliki kesulitannya sesuai dengan karakternya. Di satu sisi bahasa bisa lebih simpel dibandingkan dengan yang lain, tetapi di sisi lain lebih sulit dan membutuhkan perhatian lebih. Prinsip ini menjadi suatu penyemangat bagi setiap misionaris yang harus belajar bahasa setempat. Prinsip kedua adalah bahwa mempelajari bahasa selalu memiliki keunggulan dan keuntungan. Memang waktu, pemikiran dan perhatian dibutuhkan untuk mengetahuinya, dan setelah itu, makna dan kemudahan dimiliki, terlebih di dalam misi. Kedua prinsip ini bisa menjadi gambaran bagi para misionaris di Belanda yang pada

²⁰ H.J.A. Lenorandus Joosten Promes, *Silsilah Batak* (Medan: Bina Media Perintis, 2017).

awalnya harus berjuang untuk menguasai bahasa. Inilah cara dasar menjadi misionaris di Belanda, sebagaimana telah juga ditanamkan misionaris Belanda di Indonesia. Mereka telah mengajarkan kita metode keunggulan dan keuntungan bahasa, dan saat ini giliran misionaris Indonesia menggunakan metode itu, apalagi dengan bantuan sarana teknologi, mestinya bagian dasar ini bisa teratasi dengan baik.

3. Simpulan

Gerakan misionaris dari Indonesia ke Belanda menjadi perhatian dari beberapa tarekat yang asalnya kedatangannya dari negeri ini. Tujuannya adalah untuk melanjutkan karisma tarekat, membantu memajukan perkembangan Gereja Belanda yang semakin hari semakin menurun di dalam kuantitas dan dimensi gerejani. Sebagai misionaris peluang dan tantangan pasti selalu di depan mata. Tantangan adalah dimensi yang perlu untuk diatasi, dan saat ini tantangan tanah misi Belanda adalah bahasa, kultur dan mentalitas yang berbeda dengan Indonesia. Pemahaman akan dimensi tantangan ini menjadi suatu sukacita misionaris untuk masuk pada peluang di dalam bermisi untuk mencapai tujuan pengutusannya ke Belanda oleh tarekatnya masing-masing.

4. Kepustakaan

- Bakker, Y. "Umat Katolik Perintis Di Indonesia 1." In *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974.
- Eerenbeemt, A.J.J. M. van den. *De Missie-Actie in Nederland (± 1600-1940)*. Nijmegen: N.V. Centrale Drukkerij, 1945.
<http://hdl.handle.net/2066/107599>.
- Fäh, L. "Sejarah Gereja Katolik Di Wilayah Keuskupan Agung Medan." In *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 3*, 15–47. Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1974.
- Promes, H.J.A. Lenoranrdus Joosten. *Silsilah Batak*. Medan: Bina Media Perintis, 2017.
- Setyaningrum, Puspasari. "Sejarah VOC Di Indonesia: Kedatangan, Masa Kejayaan, Hingga Keruntuhannya." *Kompas*, January 10, 2022.
<https://regional.kompas.com/read/2022/01/10/205234978/sejarah-voc-di-indonesia-kedatangan-masa-kejayaan-hingga-keruntuhannya?page=all#page2>.
- Tinambunan, Edison R.L. *Berbuat Banyak Dengan Yang Sedikit, Lima Puluh Tahun Ordo Karmel Berkarya Di Sumatra 1965-2015 (Pendirian, Perkembangan, Spiritualitas Dan Karya)*. Malang: Karmelindo, 2015.
- . "Kristiani Purba Indonesia (Pancur – Barus)." *Prosiding Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015): 3–25.

<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/100>.

Tornielli, Andrea. "Grech: La Chiesa è Sinodale Perché è Una Comunione." *Vatican News*. Vatican, July 21, 2021.

<https://www.vaticannews.va/it/vaticano/news/2021-07/cardinale-grech-intervista-sinodo-sinodalita-tornielli.html>.

Verelladevanka, Adryamarthanino. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Katolik Di Indonesia." *Kompas*, November 30, 2021.

<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan-berkembangnya-katolik-di-indonesia?page=all#:~:text=KOMPAS.com>
– Agama Katolik masuk, dengan tujuan mencari rempah-rempah.

Vriens, G. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2*. Ende-Flores: Waligereja Indonesia - Arnoldus, 1972.

"De Sint Jansprocessie in Laren." *Beleven*. Last modified 2022. Accessed August 27, 2022.

https://www.beleven.org/verhaal/de_sint_jansprocessie_in_laren.

"Nederlandse Katholieke Kerk Scoort Slecht in Europese 'Regenboogindex.'" *Nos*, May 7, 2021. <https://nos.nl/artikel/2379696-nederlandse-katholieke-kerk-scoort-slecht-in-europese-regenboogindex>.

"RKKERK.NL, De Officiële Website van de Rooms-Katholieke Kerk in Nederland." <https://www.rkkerk.nl/>.

"Rooms-Katholieke Kerk Staat Er Financieel Slecht Voor." *Nos*, November 30, 2021. <https://nos.nl/artikel/2407638-rooms-katholieke-kerk-staat-er-financieel-slecht-voor>.